

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi pada balita di Indonesia yaitu diare. Balita memiliki risiko lebih tinggi mengalami diare daripada orang dewasa, hal ini dikarenakan tubuh balita memiliki komposisi air yang lebih banyak dibanding orang dewasa sehingga lebih rentan mengalami diare (Kemenkes RI, 2017). Diare merupakan keadaan dimana frekuensi buang air besar pada balita lebih dari 4 kali dalam sehari sedangkan pada anak lebih dari 3 kali sehari dengan konsistensi feses yang encer, berwarna hijau, terdapat lender, baik lender saja ataupun lender dengan bercampur darah (Ariani, 2016).

Menurut World Health Organization (WHO) dan United Nations Internasional Children's Fund (UNICEF) sebanyak 2 milyar kasus diare terjadi setiap tahun dengan angka kematian (CFR) sekitar 1,9 juta anak usia dibawah lima tahun yang banyak terdapat di Negara berkembang (Juffrie, 2015). Angka kematian (CFR) saat Kejadian Luar Biasa (KLB) diare diharapkan < 1%, tetapi pada tahun 2018 sudah terjadi 10 kali KLB diare yang tersebar di 8 Provinsi, 8 Kabupaten/Kota dengan jumlah penderita 756 orang dan kematian 36 orang. Hal ini menunjukkan bahwa KLB mengalami peningkatan dibanding tahun 2017 yaitu menjadi 4,76% (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Berdasarkan data diare dari Puskesmas Turen menunjukkan kejadian diare dalam cakupan wilayah Puskesmas Turen pada balita tahun 2019 sebanyak 778 kasus dan pada tahun 2020 sebanyak 474 kasus balita dengan kebanyakan dari penderita tidak mengalami dehidrasi sehingga balita dapat dipulangkan pada hari pemeriksaan, sedangkan untuk balita yang mengalami dehidrasi ringan/ sedang hingga berat harus melakukan perawatan untuk mendapatkan cairan dan elektrolit kembali melalui pemberian cairan rehidrasi lebih lanjut.

Kejadian dehidrasi pada balita penderita diare di Puskesmas Turen terlihat dari laporan tahunan diare yang berisi tentang jumlah penderita dan jumlah pemberian cairan rehidrasi pada balita. Tercatat penggunaan cairan rehidrasi selama tahun 2019 sebanyak 778 buah oralit, 744 zinc dan 137 penggunaan cairan infus RL (Ringer Laktat) dan pada tahun 2020 sebanyak 474 buah oralit, 474 zinc dan 110 penggunaan cairan infus RL (Ringer Laktat).

Kejadian diare pada balita memberikan kontribusi besar dalam kematian balita di Indonesia. Kematian pada balita ini disebabkan oleh kehilangan cairan dan elektrolit melalui tinja, yang mana terjadi sekitar 70 - 80% anak penderita diare mengalami dehidrasi. Dehidrasi pada diare dikategorikan menjadi diare tanpa dehidrasi, dehidrasi ringan atau sedang dan berat (Melianti, 2016). Faktor lain yang mempengaruhi kejadian dehidrasi pada balita diantaranya tidak cukup makan dan minum, penyakit infeksi, cuaca, demam tinggi dan lainnya. Dehidrasi yang dialami balita memerlukan penanganan yang tepat mengingat bahaya yang disebabkan dehidrasi cukup fatal yaitu kehilangan cairan yang berujung pada kematian (Arsuya, 2017).

Kementrian Kesehatan dengan merujuk pada panduan WHO melakukan sosialisasi lima pilar tuntas diare (LINTAS Diare) bagi semua kasus diare pada balita di sarana kesehatan. Salah satu pilar yang diajukan yaitu dengan diberikannya nasihat kepada ibu/keluarga dalam penanganan anak diare di rumah dan dilakukannya upaya penyuluhan dan peragaan cara pemberian oralit untuk mengurangi kesakitan pada balita diare dengan dehidrasi ringan atau sedang dan tidak dehidrasi (Kemenkes, 2017).

Peran orangtua terutama sikap ibu memiliki peranan penting saat balita mengalami diare. Ibu berperan dalam melakukan beberapa upaya terkait pengobatan dan perawatan balita. Bacrach dan Gardner mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan yang rendah akan menyebabkan ibu balita tidak dapat melakukan upaya pencegahan maupun perawatan pada anak diare dan menjadi faktor yang dapat meningkatkan risiko anak untuk mengalami dehidrasi dan harus dirawat di Rumah Sakit (Christy, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunandi (2020) adanya penanganan cairan dengan menggunakan larutan gula garam yang dapat diaplikasikan dirumah tangga diharapkan masyarakat memperoleh pengetahuan tentang cara penanganan diare yang lebih baik. Pengetahuan tersebut diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam menangani diare dengan baik dan benar. Salah satu faktor yang paling sering terlihat pada lingkungan masyarakat dalam kurangnya pencegahan dan penanganan diare adalah pengetahuan ibu tentang bagaimana mencegah dan penanganan diare. Masalah kurang pengetahuan ibu pada balita dengan diare ini dapat disebabkan karena kurangnya informasi

ataupun budaya yang menyebabkan tidak mementingkan pola hidup yang sehat. Sehingga rasa ingin tahu masih kurang, khususnya penanganan diare.

Humrah, dkk (2018) juga menyatakan bahwa diare bukan ancaman penyakit yang serius bagi balita jika orang tua mengetahui tugasnya dalam pencegahan dan penanggulangan diare secara tepat. Meningkatkan kebersihan dalam rumah tangga merupakan salah satu tindakan yang paling efektif untuk mencegah terjadinya diare pada balita. Dalam hal ini faktor ibu yang menjadi peran utama terhadap kejadian diare pada balita. Apabila balita menderita diare maka tindakan awal ibulah yang menentukan perjalanan penyakitnya. Pengetahuan yang dimiliki ibu merupakan hal yang sangat penting dalam perawatan anak dengan diare. Salah satu pengetahuan ibu yang sangat penting yaitu bagaimana cara untuk mencegah dan mengatasi terjadinya dehidrasi serta memberikan cairan pengganti.

Berdasarkan hal diatas peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut ke dalam Karya Tulis Ilmiah tentang “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita Pada Penanganan Awal Balita Yang Mengalami Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Turen”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis mengambil rumusan masalah “Bagaimana Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita Pada Penanganan Awal Balita Yang Mengalami Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Turen?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penulisan Karya Tulis Ilmiah ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap ibu balita pada penanganan awal pada balita yang mengalami diare.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Memberikan informasi tentang gambaran pengetahuan dan sikap ibu balita pada penanganan awal balita yang mengalami diare.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### 1. Bagi Ibu

Mengetahui dan dapat melaksanakan upaya penanganan awal yang dilakukan pada balita yang mengalami diare.

##### 2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan berguna untuk meningkatkan keterampilan dalam mengaplikasikan ilmu riset keperawatan yang telah diperoleh di perkuliahan, juga meningkatkan wawasan dalam bidang kesehatan khususnya dalam menerapkan penanganan awal yang dilakukan pada balita yang mengalami diare dengan dehidrasi ringan/sedang.

##### 3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai bahan pertimbangan ilmu keperawatan terutama ilmu pengetahuan tentang penanganan awal yang dilakukan pada balita yang mengalami diare.